

## **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 KOTA BANDA ACEH**

**Ismaidar Ismail<sup>1</sup>, M. Afif Zamroni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: [dindaismaidar@gmail.com](mailto:dindaismaidar@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh. Penanaman nilai-nilai religius menjadi sangat penting di tengah pengaruh globalisasi dan pergaulan bebas yang dapat mengikis nilai-nilai keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa memberikan hasil yang positif. Siswa menjadi lebih memahami dan meyakini nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam, serta berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** Strategi Guru PAI, Nilai Religius, Madrasah Ibtidaiyah.

### **ABSTRACT**

*This research examines the principal's strategy for implementing inclusive education at SMKN 1 Cikalongkulon Cianjur and identifies Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Banda Aceh City. Instilling religious values is very important amidst the influence of globalization and promiscuity, which can erode religious values. The approach used is descriptive qualitative with field research type. Data was collected through participant observation, unstructured interviews, and documentation. The research subjects consisted of madrasa heads, PAI teachers, and students. Data analysis uses the Miles and Huberman model, including data reduction, presentation, and conclusion. The validity of the data is obtained through source triangulation and technical triangulation. The research results show that the strategies used by PAI teachers at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Banda Aceh City in instilling religious values in students gave positive results. Students become more understanding and confident in the values of aqidah, worship, and morals in Islam and try to practice them daily. This will, of course, have an impact on the formation of students' better character and personality by the teachings of the Islamic religion. This research contributes to the development of educational science, especially in efforts to produce a generation of faith, piety, and noble character by national education goals.*

*Keywords:* PAI Teacher Strategy, Religious Values, Madrasah Ibtidaiyah.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Maksum, 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Nasional, 2003). Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Asmaroini, 2016). Dalam era globalisasi saat ini, industri pendidikan berkembang dengan pesat dan menghadapi berbagai tantangan dalam merespons perubahan global yang terjadi begitu cepat (Hasan et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di tengah pengaruh budaya luar dan pergaulan bebas yang semakin merebak (Azizah et al., 2023). Dalam Islam, pendidikan merupakan tema sentral yang menjadikan profesi guru sebagai profesi yang mulia. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk watak, kepribadian, dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Maarif et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam mendidik anak. Jika seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Jumiarsih & Nasucha, 2024). Sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek dan dibiarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa (Nelwati & Yuniendel, 2019).

Kajian pustaka primer dan mutakhir menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan pengamalan ajaran agama secara konsisten merupakan faktor kunci dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. (Rahma et al., 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan bertutur kata yang baik memberikan pengaruh positif terhadap perilaku religius peserta didik. (Octaviani et al., 2019) juga menegaskan bahwa pembiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Quran secara rutin dapat meningkatkan perilaku religius siswa. Namun, terdapat kesenjangan antara pentingnya penanaman nilai-nilai religius dan realita di lapangan (Sururun et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa meskipun sekolah tersebut aktif dalam melakukan pembiasaan religius seperti membaca asmaul husna, hafalan juz'amma, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan istighosah, namun terdapat hambatan dalam mengamalkan pengetahuan agama ke dalam perilaku religius pada sebagian peserta didik. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga

dan pengetahuan agama yang berbeda-beda di antara peserta didik. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sintasari & Lailiyah, 2024) yang menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan agama siswa dan implementasi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menutup kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Shaff ayat 2-3, seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi juga harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan (QS. Al-Shaff: 2-3).

Dengan mengidentifikasi strategi yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah-sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh. Menganalisis efektivitas strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh. Mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi penanaman nilai-nilai religius oleh guru PAI di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, dengan mengambil studi kasus di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pentingnya penanaman nilai-nilai religius secara umum, namun belum mengkaji secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam

implementasi strategi penanaman nilai-nilai religius, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai permasalahan dan solusi yang dapat ditawarkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti terlibat secara optimal dalam kehidupan subjek yang diteliti untuk mencapai keterbukaan dan memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Lokasi penelitian dipilih karena ditemukan beberapa hal menarik terkait strategi penanaman nilai religius siswa yang perlu dikaji lebih lanjut. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Maimun, 2020). Sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian, yaitu kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Sementara data sekunder berupa dokumentasi kegiatan yang mendukung penelitian, seperti foto selama proses penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi (Creswell, 2010). Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan dan kondisi di madrasah yang berkaitan dengan penanaman nilai religius. Wawancara tidak terstruktur dipilih untuk membebaskan peneliti dalam mengajukan pertanyaan sehingga memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis seperti kegiatan keagamaan, kebiasaan, keteladanan, dan simbol-simbol di madrasah yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2019). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada data yang penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau kategori. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan dan memverifikasi data yang telah diperoleh.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Emzir, 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang sama melalui teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat dan kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa**

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai aqidah pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan strategi pembelajaran multimedia. Strategi ini dianggap efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi-materi aqidah yang bersifat abstrak, seperti sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), iman kepada malaikat, iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI memanfaatkan tampilan power point yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan video-video terkait materi yang dibahas. Misalnya, ketika membahas tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, guru menampilkan gambar pemandangan gunung yang indah sebagai bukti bahwa Allah Maha Pencipta. Atau ketika membahas tentang iman kepada hari akhir, guru menunjukkan video tentang kejadian-kejadian nyata yang membuktikan adanya pembalasan di alam kubur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, diketahui bahwa persiapan untuk menggunakan strategi pembelajaran multimedia ini dilakukan jauh-jauh hari. Guru berusaha menciptakan tampilan yang menarik dan dapat difahami oleh siswa. Terkadang, guru juga meminta bantuan kepada orang yang lebih ahli dalam membuat tampilan power point yang menarik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran multimedia, siswa terlihat antusias dan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan tampilan power point yang dilengkapi dengan gambar-gambar atau video-video. Hal ini membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran Agama Islam yang terkadang dianggap membosankan.

#### **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ibadah pada Siswa**

Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa, guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh menggunakan beberapa strategi, di antaranya:

**Metode Demonstrasi** Metode demonstrasi digunakan dalam pembahasan materi tajwid. Guru mendemonstrasikan secara langsung cara membaca qalqalah, ikhfa', idhar, idgham bilagunnah, dan idgham bigunnah dengan benar di hadapan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui tata cara membaca yang benar, karena jika tidak dipraktekkan secara langsung, siswa tidak akan mengerti. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam metode demonstrasi pada materi tajwid, sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas 6 pada ulangan harian. Dari 35 siswa di kelas V C, 29 orang mendapat nilai di atas 6. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang digunakan dalam materi tajwid dapat memahami siswa. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dengan metode demonstrasi, mereka benar-benar faham tata cara membaca yang benar. Jika ada teman yang melakukan kesalahan dalam membaca al-Quran di kelas, teman yang lain akan membetulkannya.

**Metode Simulasi** Metode simulasi digunakan dalam pembahasan tata cara ibadah, seperti shalat lima waktu, thaharah/berwudlu, tayamum, shalat duha, shalat gerhana, shalat jenazah, shalat ied, shalat jumat, dan shalat berjamaah. Guru menyuruh siswa untuk mempraktikkan secara langsung tata cara ibadah tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru PAI mengajak siswa ke mushala sekolah untuk mempraktikkan shalat berjamaah. Siswa diminta untuk membaca doa dalam shalat dengan keras agar guru dapat mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam pelafadzan. Pada pembahasan tentang tata cara shalat jenazah, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi jenazah, sedangkan siswa yang lain bertugas sebagai orang yang menyolatinnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam metode simulasi, siswa terlihat antusias dan lebih mudah memahami tata cara ibadah. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dengan mempraktekkan secara langsung, mereka lebih mudah memahami dan mengingat gerakan-gerakan serta doa-doa dalam ibadah tersebut. Selain itu, kegiatan simulasi yang dilakukan di mushala membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

**Kegiatan Ekstrakurikuler** Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan antara lain BTQ (baca tulis al-Quran), peringatan hari besar Islam seperti Idul Adha dengan kegiatan shalat dan pembagian daging qurban kepada fakir miskin, peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi dengan mengadakan berbagai perlombaan islami, serta pembagian zakat fitrah di bulan Ramadhan.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut menjadikan siswa lebih dekat dengan al-Quran dan agama Islam. Kegiatan seperti qira'ah, lomba shalat, lomba adzan, lomba nasyid, dan pembagian zakat serta daging qurban dapat melatih kemampuan siswa di bidang agama, menanamkan rasa kepedulian terhadap fakir miskin, dan melatih kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diikuti dengan antusias oleh siswa. Misalnya, pada perayaan Hari Raya Idul Adha dengan kegiatan pembagian daging qurban kepada fakir miskin, tidak hanya pengurus OSIS yang terlibat, tetapi juga siswa lainnya ikut membantu pelaksanaannya.

Budaya Islami Selain strategi di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh juga mengupayakan pembiasaan budaya islami dalam kegiatan siswa sehari-hari di sekolah. Budaya islami yang dibiasakan antara lain: a. Shalat duha dan shalat duhur berjamaah: Setiap hari, siswa diwajibkan melaksanakan shalat duha berjamaah beberapa menit sebelum memasuki kelas dan shalat duhur berjamaah. b. Membaca al-Quran sebelum pelajaran: Setiap akan memulai pelajaran Agama Islam, siswa dibiasakan untuk membaca al-Quran kurang lebih selama 10 menit. c. Mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru: Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman maupun guru, serta bersalaman (mencium tangan) dengan guru. d. Pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan: Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, siswa laki-laki dan perempuan selalu dipisahkan tempatnya. e. Menindak siswa yang berpacaran dan berpakaian tidak rapi: Guru menindak dengan tegas siswa yang berpacaran, serta siswa yang berpakaian minim dan tidak rapi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI menunjukkan bahwa pembiasaan budaya islami ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa secara menyeluruh. Misalnya, dengan melaksanakan shalat duha dan shalat duhur berjamaah, serta membaca al-Quran sebelum pelajaran, diharapkan dapat menanamkan kebiasaan beribadah pada diri siswa dan menjadikan siswa lebih siap dalam mengikuti pelajaran dengan kondisi jiwa yang tenang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya islami tersebut sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Siswa terlihat disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, seperti shalat berjamaah, membaca al-Quran sebelum pelajaran, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, serta memisahkan diri antara siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan.

### **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa**

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh menggunakan beberapa strategi, antara lain:

Strategi Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) Strategi ini digunakan pada pembahasan tentang akhlak terpuji, seperti jujur, sabar, dan ikhlas. Guru mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa dan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang sabar, guru mengaitkannya dengan fenomena tsunami yang terjadi beberapa waktu lalu. Atau ketika membahas tentang jujur, guru mengaitkannya dengan kasus-kasus pejabat yang terkena kasus korupsi akibat ketidakjujurannya.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa dengan strategi pembelajaran kuantum ini, siswa dapat merasakan secara langsung pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang sabar, siswa benar-benar merasakan bahwa jika ada musibah, mereka harus benar-benar sabar menghadapinya. Atau ketika membahas tentang fakir miskin, siswa benar-benar merasakan bahwa mereka masih beruntung dibandingkan orang-orang yang hidup dalam kekurangan.

Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Strategi pembelajaran kontekstual digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari berita atau kisah nyata terkait dengan materi yang sedang dibahas, kemudian masing-masing siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan siswa lain memberikan komentar, tanggapan, atau pertanyaan.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa dengan strategi pembelajaran kontekstual ini, siswa dapat memahami inti dari materi yang sedang dibahas dan benar-benar mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang adab kepada kedua orang tua, siswa diminta untuk mencari kisah nyata tentang seseorang yang hidupnya selalu dilanda kesusahan karena pernikahannya tidak direstui oleh kedua orang tuanya.

Budaya Islami Selain strategi pembelajaran di dalam kelas, guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh juga mengupayakan pembiasaan budaya islami dalam kegiatan siswa sehari-hari di sekolah. Budaya islami yang dibiasakan antara lain: a. Mengucapkan salam dan bersalaman (mencium tangan) guru: Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman maupun guru, serta bersalaman (mencium tangan) dengan guru. b. Berpakaian rapi: Siswa, khususnya siswi, diharuskan berpakaian rapi dan menutup aurat. Guru menindak dengan tegas siswi yang berpakaian minim dan tidak rapi. c. Pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan: Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan



di sekolah, siswa laki-laki dan perempuan selalu dipisahkan tempatnya. d. Menindak siswa yang berpacaran: Guru menindak dengan tegas siswa yang berpacaran, baik melalui peringatan maupun pemberian hukuman.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa dengan pembiasaan budaya islami tersebut, siswa menjadi terbiasa untuk berpakaian rapi, membatasi pergaulan antara yang bukan muhrimnya, serta menghindari perilaku berpacaran. Siswa merasa takut untuk berpacaran karena mengerti bahwa pacaran itu dilarang dalam agama Islam. Bahkan, saat ini sudah jarang ditemui siswa yang merasa bangga jika memiliki pacar. Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI juga mengungkapkan bahwa dengan ketegasan dalam menindak siswa yang berpacaran dan berpakaian tidak rapi, sedikit demi sedikit dapat memperbaiki nama baik sekolah yang sebelumnya terkenal dengan siswanya yang nakal dan sering tawuran. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya islami tersebut sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Siswa terlihat disiplin dalam mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, berpakaian rapi, serta memisahkan diri antara siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa cukup beragam dan efektif. Strategi-strategi tersebut dilakukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran, di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta dalam kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah melalui pembiasaan budaya islami.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh menggunakan berbagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui pembiasaan. Strategi-strategi tersebut meliputi penggunaan multimedia dalam pembelajaran, metode demonstrasi, metode simulasi, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan budaya Islami, pembelajaran kuantum (Quantum Teaching), pembelajaran kontekstual (CTL), dan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan.

Pertama, penggunaan multimedia dalam pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai aqidah, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa visualisasi dapat membantu mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Multimedia, seperti gambar, model tiga dimensi, animasi, dan audio, merupakan bentuk visualisasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti sifat-sifat wajib bagi Allah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Nafisa &

Wardono, 2019) yang menyatakan bahwa multimedia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena melibatkan multi-indra dalam proses penerimaan informasi.

Manusia memiliki dua saluran informasi yang terpisah, yaitu saluran verbal/auditori untuk memproses informasi verbal seperti narasi atau teks, dan saluran visual/pictorial untuk memproses informasi visual seperti gambar, animasi, atau video (Afidah, 2015). Dengan menggunakan multimedia yang mengombinasikan kedua saluran ini, informasi dapat diproses lebih efektif dan membantu siswa dalam membangun representasi mental yang lebih lengkap dan bermakna.

Selain itu, penggunaan multimedia juga selaras dengan teori kognitif multimedia yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disajikan dalam bentuk verbal dan visual daripada hanya dalam satu bentuk saja (Nugrahani, 2007). Teori ini didukung oleh prinsip-prinsip seperti prinsip multimedia, prinsip kedekatan spasial, prinsip kedekatan waktu, prinsip koherensi, prinsip modalitas, prinsip redundansi, dan prinsip personalisasi, yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa dan memfasilitasi proses belajar yang lebih bermakna (Saguni, 2006).

Kedua, metode demonstrasi dan simulasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh juga sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam data. Metode demonstrasi dipandang efektif untuk mengajarkan praktik-praktik agama, seperti tata cara membaca Al-Quran, wudhu, shalat, dan lain-lain (Murtasidin, 2021). Hal ini sesuai dengan hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mendemonstrasikan cara-cara beribadah kepada umat Islam.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat." Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan tata cara shalat kepada para sahabat. Metode ini memungkinkan para sahabat untuk melihat secara langsung bagaimana gerakan-gerakan shalat dilakukan dengan benar, sehingga mereka dapat mempraktikkannya dengan baik.

Metode demonstrasi juga sejalan dengan prinsip-prinsip belajar dalam teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam proses belajar (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Menurut teori ini, siswa dapat belajar dengan baik melalui pengamatan terhadap model atau contoh yang diberikan, dan kemudian mempraktikkannya sendiri (Habsy et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bertindak sebagai model yang mendemonstrasikan praktik-praktik ibadah, sementara siswa mengamati dan kemudian mempraktikkannya sendiri (Hasan et al., 2022).

Sementara itu, metode simulasi memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam praktik ibadah, seperti shalat, haji, dan umrah. Dengan mempraktikkan secara langsung, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori belajar eksperiensial (*experiential learning*) yaitu pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata dan merefleksikan pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam (Safitri, 2019). Melalui metode simulasi, siswa dapat merasakan dan mengalami langsung proses pelaksanaan ibadah, bukan hanya mempelajarinya secara teoritis. Pengalaman langsung ini membantu siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang lebih bermakna, serta memfasilitasi penginternalisasian nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2021).

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Baca Tulis Al-Quran (BTQ), peringatan Hari Besar Islam, dan pembagian zakat fitrah, merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan (Supriadi et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan seperti kerjasama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab (Agustina et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti yang dilakukan di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya, kegiatan BTQ membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran, sementara kegiatan peringatan Hari Besar Islam dan pembagian zakat fitrah memberikan pengalaman dalam melaksanakan ibadah-ibadah tertentu dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, berbagi, dan solidaritas.

Keempat, pembiasaan budaya Islami, seperti membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, melaksanakan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah, merupakan strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Pembiasaan ini membantu siswa untuk memiliki mental dan kesiapan lahir batin dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini

sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter siswa (Mudjib, 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga harus mencakup pengembangan keterampilan dan kebiasaan yang baik. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa, karena melalui pembiasaan, nilai-nilai positif dapat tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian mereka (Hasanah, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh, pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, melaksanakan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah dapat membantu siswa untuk memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam mengikuti pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan positif ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah-ibadah tersebut, tetapi juga membantu siswa untuk mengamalkannya secara rutin dan konsisten.

Kelima, penggunaan strategi pembelajaran kuantum (Quantum Teaching) dan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh juga sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam data. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga cocok digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa (Hidayat & Syahidin, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kuantum dalam Pendidikan Agama Islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Khoiriyah et al., 2021). Siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan CTL dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi-situasi nyata yang mereka hadapi (Ibrohim & Nabil, 2021). Misalnya, dalam mempelajari materi tentang adab makan dan minum dalam Islam, adab kepada kedua orang tua, atau adab menjenguk orang sakit, siswa dapat diarahkan untuk mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Terakhir, pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam bergaul dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Strategi ini sejalan dengan ajaran Islam yang

mengatur tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri. Dalam Islam, terdapat aturan-aturan yang jelas mengenai batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim (Isworo, 2018). Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan, kesucian, dan kenyamanan dalam interaksi sosial, serta mencegah terjadinya fitnah dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

Pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah merupakan upaya untuk membiasakan siswa sejak dini dengan aturan-aturan pergaulan dalam Islam (Sayska, 2017). Dengan membiasakan hal ini, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menjaga batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis yang bukan muhrim, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menjauhi segala hal yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan tercela (Makmudi et al., 2019). Dengan membiasakan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab bergaul yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan siswa sejalan dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Strategi-strategi tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran, serta melibatkan pengalaman langsung siswa dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penting untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dan pembiasaan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui strategi-strategi seperti yang digunakan di MI Negeri 5 Kota Banda Aceh, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kebiasaan positif dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, seperti membaca Al-Quran, melaksanakan ibadah shalat, menghormati orang tua, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Pengalaman langsung dan pembiasaan ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai religius secara lebih mendalam dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi-strategi tersebut juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka dalam bidang keagamaan

melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan hidup (life skills) yang penting, seperti kerjasama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, perlu diingat bahwa dalam menerapkan strategi-strategi tersebut, guru perlu memperhatikan berbagai faktor seperti karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta sumber daya yang tersedia. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga guru perlu bijaksana dalam memilih dan mengombinasikan berbagai strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Selain itu, dukungan dan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua, juga sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Kerjasama dan sinergi yang baik antara semua pihak dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung penerapan strategi-strategi tersebut secara efektif. Secara keseluruhan, pengalaman dari MI Negeri 5 Kota Banda Aceh dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan siswa dapat menjadi contoh baik bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan mengombinasikan berbagai metode dan pendekatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembiasaan, diharapkan siswa dapat membangun karakter religius yang kuat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 5 Kota Banda Aceh mengupayakan penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui berbagai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi-strategi tersebut mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan budaya islami dalam lingkungan sekolah. Dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada siswa, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran multimedia dengan memanfaatkan tampilan power point yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan video-video terkait materi yang dibahas. Strategi ini terbukti efektif dalam memudahkan siswa memahami materi-materi aqidah yang bersifat abstrak. Untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa, guru PAI menggunakan metode demonstrasi dalam pembahasan materi tajwid, metode simulasi dalam pembahasan tata cara ibadah, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ (baca tulis al-Quran), peringatan hari besar Islam, serta membiasakan budaya islami seperti shalat duha dan shalat duhur berjamaah, membaca al-Quran sebelum pelajaran, dan lain sebagainya.

Sementara itu, dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran kuantum (Quantum Teaching) dan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dengan mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa dan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dilakukan pembiasaan budaya islami seperti mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, berpakaian rapi, memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan, serta menindak siswa yang berpacaran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, V. N. (2015). Prinsip- Prinsip Teori Beban Kognitif Dalam Merancang Media Pembelajaran Matematika. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v1i2.195>
- Agustina, I. O., Juliantika, J., Saputri, S. A., & N, S. R. P. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <http://ejournal.pdtii.org/index.php/ngaos/article/view/2>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
- Habsy, B. A., Apriliya, K., Putri, A. F., & Aprilyana, G. S. (2024). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 476–491. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2211>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Solechan, S. (2022). Implementation of Islamic Religious Local Content Policy at SMP Negeri 2 Kabuh Jombang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2104>
- Hasan, M. S., Ch, M., & Padil, M. (2021). Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri'S Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Didaktika Religia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>
- Hasanah, U. (2017). Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1491>
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Ibrohim, M., & Nabil, N. (2021). Pembelajaran Fiqih Kontekstual Pesantren Di Kota Bekasi (Analisis Dialektika Teks Dan Konteks). *Al-Marhalah Jurnal Pendidikan*, 5(0), 01.

- Isworo, M. P. (2018). *Pengaruh Penerapan Pasal 23 tentang Khalwat terhadap Pergaulan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jumiarsih, & Nasucha, J. A. (2024). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/15>
- Khoiriyah, T. E., Hakimian, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62–71.
- Maarif, M. A., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>
- Maksum, A. N. (2023). Peran Pendidikan Islami dalam Membangun Karakter Siswa Mi Nurut Taqwa Bondowoso. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.13>
- Mudjib, A. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Penerbit NEM.
- Murtasidin, M. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MI NU 37 Mojo Kabupaten Kendal. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 1(1), Article 1. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/22>
- Nafisa, D., & Wardono, W. (2019). Model pembelajaran discovery learning berbantuan multimedia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 854–861.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nelwati, S., & Yuniendel, R. K. (2019). Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i1.1616>
- Nugrahani, R. (2007). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/lik.v36i1.524>
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), Article 11. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Rahma, S., Leksono, A. A., & Zamroni, M. A. (2024). Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.16>
- Safitri, N. E. (2019). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2, 77–84.
- Saguni, F. (2006). Prinsip-prinsip kognitif pembelajaran multimedia: Peran modality dan contiguity terhadap peningkatan hasil belajar. *INSAN*, 8(3), 147–157.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasissunnah Rasulullah. *Hijri*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/hijri.v6i2.1135>
- Sintasari, B., & Lailiyah, N. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>



- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Supriadi, Rokhman, M., & Kholis, M. M. N. (2024). Meningkatkan Prestasi Non Akademik Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.18>
- Sururun, E., Zamroni, M. A., & Rusydi, I. (2024). Impelementasi Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius: Sebuah Strategi Pendidik. *IJOSS: Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/24>